

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menemukan data-data penelitian dalam kehidupan masyarakat etnik Kaili tentang nilai-nilai *Nosarara Nosabatutu*. metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu menemukan data-data etnografi melalui wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pendidikan. Selain itu digunakan pula observasi untuk mengamati perilaku masyarakat etnik Kaili untuk mengetahui nilai kearifan lokal dalam aktifitas kehidupan bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, budaya dan tradisi keagamaan. Data penelitian metode kualitatif juga diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen tentang sejarah etnik Kaili di Sulawesi Tengah yang tersimpan di perpustakaan dan arsip daerah, di kantor taman budaya daerah dan kantor museum daerah Sulawesi Tengah. Dari data-data tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif melalui reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Data-data kualitatif tersebut Hasil kajian mengenai etnografi nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* diimplementasikan ke pembelajaran sejarah dengan menggunakan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *action research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (2001, hlm. 45). Secara sederhana PTK merupakan penelitian untuk mengembangkan kompetensi tertentu serta manfaat praktis dalam pembelajaran. Salah satu ciri khas PTK adalah adanya kolaborasi atau kerjasama antara praktisi dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya menghasilkan tindakan (*action*). Uraian lebih jelas dapat ditemukan pada pendekatan dan metode penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan infoperson/narasumber, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data. Rincian lengkapnya diuraikan sebagai berikut:

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang mengkaji kehidupan suatu kelompok masyarakat secara ilmiah dan bertujuan untuk

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mempelajari, mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok masyarakat. Metode penelitian etnografi dalam penelitian ini menggunakan pandangan Spradlley (1997, hlm. 432) yang menguraikan tahapan proses penelitian dengan melibatkan peneliti dalam kehidupan kelompok etnis yang diteliti. Dalam kegiatan tersebut peneliti terikut serta antara lain kegiatan mempelajari, (learn) dari apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan oleh kelompok etnis yang diteliti. Hasil penelitian etnografi ini diimplementasikan ke dalam pembelajaran sejarah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau *action research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (2001, hlm. 45).

3.2 . Instrumen Penelitian

Untuk menjangkau data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini peneliti memilih dan merancang instrument yang relevan dengan nilai-nilai etnografi *Nosarara Nosabatutu*. Instrumen dalam penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) kelompok sebagai berikut:

1. Perangkat Rencana Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat materi-materi sejarah dengan pendekatan saintifik serta implementasi nilai-nilai *Nosarara Nosabatutu*. yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (RPP) Rancangan Persiapan dengan mengimplementasikan nilai-nilai *Nosarara Nosabatutu* dan angket siswa.

2. Angket Sikap Siswa

Angket diberikan sebagai bahan evaluasi secara kualitatif terhadap sikap siswa. Angket ini memuat pernyataan-pernyataan menyangkut sikap siswa. Isi pernyataan dapat berupa pernyataan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jika pernyataan dalam angket adalah pernyataan positif, maka siswa yang memberikan pernyataan SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Jika pernyataan dalam angket adalah pernyataan negatif, maka siswa yang memberikan pernyataan SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

Skala sikap ini sebelum diujicobakan terlebih dahulu divalidasi oleh dosen pembimbing untuk diperiksa perihal kesesuaian dan tata bahasa skala sikap tersebut.

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Validitas

Uji validitas sikap siswa dilakukan dengan program *SPSS 24* disajikan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas Angket Sikap Siswa

Pernyataan	Koefisien Korelasi	Interpretasi	Kesimpulan
1	0,663	Diterima	Digunakan
2	0,638	Diterima	Digunakan
3	0,546	Diterima	Digunakan
4	0,601	Diterima	Digunakan
5	0,515	Diterima	Digunakan
6	0,616	Diterima	Digunakan
7	0,463	Diterima	Digunakan
8	0,515	Diterima	Digunakan
9	0,515	Diterima	Digunakan
10	0,469	Diterima	Digunakan
11	0,764	Diterima	Digunakan
12	0,764	Diterima	Digunakan
13	0,182	Tidak diterima	Tidak digunakan
14	0,764	Diterima	Digunakan

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pernyataan	Koefisien Korelasi	Interpretasi	Kesimpulan
15	0,638	Diterima	Digunakan
16	-0,033	Tidak diterima	Tidak digunakan
17	0,008	Tidak Diterima	Tidak digunakan
18	0,183	Tidak Diterima	Tidak digunakan
19	0,484	Diterima	Digunakan
20	0,447	Diterima	Digunakan

a. Reliabilitas

Untuk mengetahui instrumen yang digunakan reliabel atau tidak, maka dilakukan pengujian reliabilitas *Alpha-Cronbach*. Pengujian reliabilitas suatu alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur akan memberikan hasil yang tetap sama. Untuk menghitung koefisien reliabilitas instrumen sikap siswa digunakan program *SPSS 24* yang hasilnya disajikan pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Reliabilitas Skala Sikap Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.863	20

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

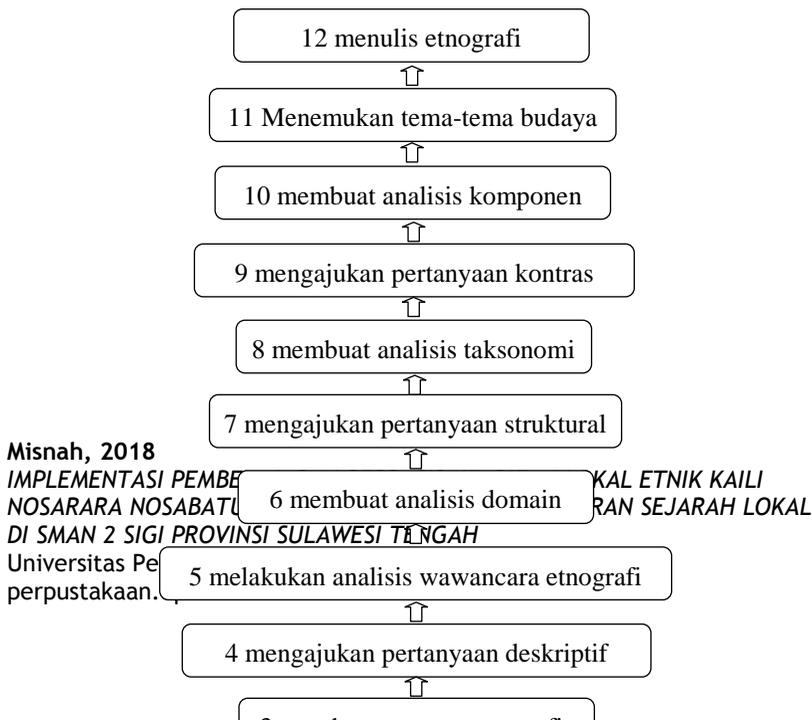
Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, diperoleh $r_{11} = 0,863$. Nilai ini berada pada interval $0,70 < r_{11} \leq 0,90$ dengan interpretasi derajat reliabilitas instrumen tinggi.

3.3 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berorientasi pada kajian implementasi kearifan lokal Etnik Kaili, dimana kearifan lokal yang dimaksud dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran Sejarah lokal di SMAN 2 Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

Rancangan penelitian etnografi

Langkah-langkah yang disarankan Spradley, "Alur Penelitian Maju Bertahap" yaitu: (1) menetapkan infoperson/narasumber; (2) mewawancarai Infoperson/narasumber; (3) membuat catatan etnografis; (4) Mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) melakukan analisis wawancara etnografis; (6) membuat analisis domain; (7) mengajukan pertanyaan struktural; (8) membuat analisis taksonomik; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis komponen; (11) menemukan tema budaya; dan (12) menuliskan etnografi. Langkah penelitian yang direkomendasikan oleh Spradley disajikan pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1

Alur penelitian etnografi Sumber:
Spradley, 1997, hlm.181

Dari alur penelitian etnografi oleh Spradley sebanyak 12 (dua belas) langkah pada Gambar 3.1 di atas, maka penulis menetapkan tujuh langkah yang relevan dengan penelitian etnografi tentang kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* pada etnik Kaili di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan utama dalam teori sprdley dari 12 langkah, ditetapkan tujuh langkah dalam proses penelitian menemukan data etnografi karena tujuh langkah ini terkoneksi dan relevan terhadap pelaksanaan penemuan nilai-nilai dalam *Nosarara Nosabatutu* melalui proses pelacakan data etnografi dari hasil wawancara para interpeson, data observasi (pengamatan) dan data-data yg diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Sulawesi Tengah. Ketujuh langkah tersebut dapat dijelaskan dengan cara kerja penelitian etnografi sebagai berikut:

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Infoperson/narasumber

Hampir setiap orang dapat menjadi infoperson/narasumber, tapi tidak setiap orang dapat menjadi infoperson/narasumber yang baik (Spradlley, 1997, hlm. 59-63). Berdasarkan pandangan Spradlley maka infoperson/narasumber dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Para akademisi yang terdiri dari ahli pendidikan sejarah, sejarawan, antropolog, dan sosiolog untuk tujuan mengetahui sejarah dan kearifan lokal Etnik Kaili, nilai-nilai kearifan lokal etnik Kaili yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah
- b. Tokoh masyarakat dan masyarakat etnik Kaili untuk mengetahui kearifan lokal Etnik Kaili yang berbasis religi, sosial, politik, budaya, dan sebagainya
- c. Praktisi pendidikan, yang terdiri dari kepala sekolah, MGMP sejarah, guru-guru sejarah, dan siswa, untuk tujuan mengetahui kondisi faktual dan permasalahan di lapangan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Etnik Kaili.

2. Mewawancarai Infoperson/narasumber

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus Percakapan bisa dibedakan antara monolog, perkuliahan, wawancara pekerjaan (*job interview*) dan percakapan persahabatan. Spradlley (1997, hlm.76) berpendapat bahwa wawancara etnografis lebih dekat ke percakapan persahabatan, dimana peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru yang sejalan, untuk membantu infoperson/narasumber memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Pada tahap ini peneliti menerapkan pendapat Spradlley bahwa wawancara didahului dengan percakapan persahabatan. Misalnya menyapa dengan ucapan “bagaimana kabar bapak/ibu hari ini”, “bapak/ibu kelihatan segar hari ini” atau dengan kalimat “bapak/ibu ada rencana apa hari ini” dan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih menjalin suasana keakraban. Dalam kondisi tertentu agar infoperson/narasumber bisa memberikan informasi yang dibutuhkan, peneliti juga menggunakan bahasa daerah Kaili dalam mengajukan pertanyaan tentang kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditetapkan.

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Membuat Catatan Etnografis

Peneliti perlu mengumpulkan informasi dan menginventarisasi catatan penelitian. Untuk langkah ini, Spradley, (1997, hlm 87-88) memberikan beberapa langkah praktis untuk membuat catatan yang sangat bermanfaat dalam analisis dan penulisan, yaitu dengan menggunakan bahasa dan catatan etnografis serta jurnal penelitian lapangan.

Catatan seorang etnografis diantaranya meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Sebagaimana diungkapkan Frake (Spradley, 1997, hlm. 87-88).

“Deskripsi kebudayaan sebuah etnografi, dihasilkan oleh catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan infoperson/narasumber terhadap peneliti dengan berbagai pertanyaan, dan perlengkapannya.”

Setiap peneliti dapat mengembangkan sendiri cara yang unik dan sesuai untuk menyusun arsip dan catatan lapangan. Spradley (1997, hlm. 95) menganjurkan format seperti berikut ini, yaitu: laporan ringkas, laporan yang diperluas, analisis dan interpretasi. catatan seorang etnografis diantaranya meliputi catatan lapangan, alat perekam yang digunakan peneliti adalah merekam hasil wawancara, aktifitas nilai-nilai kearifan lokal misalnya kegiatan upacara adat yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan yang diteliti. gambar, artefak, dan benda lain yang suasana budaya pada kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* pada etnik Kaili. Mendokumentasikan peristiwa yang sudah berlalu dokumen antara lain adalah dokumen berbentuk cerita oral histori atau cerita lisan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* dan dokumen ini bisa digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi lapangan dan dalam dokumentasi berikutnya adalah melakukan pendokumentasian foto-foto melalui liputan kamera.

Pada tahapan ini peneliti telah mengumpulkan catatan lapangan hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara dan observasi sebagaimana terdapat pada lampiran 12.

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

4. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Sebelum memulai wawancara berikutnya, Spradlley (1997, hlm. 117) menyarankan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan berbagai permasalahan untuk kemudian ditanyakan kembali kepada infoperson/narasumber dalam wawancara selanjutnya. Analisis ini juga memungkinkan ditemukan pemaknaan berbagai hal bagi peneliti Spradlley menyebut analisis etnografis sebagai suatu alat untuk menemukan makna budaya. Analisis, dalam bentuk yang bagaimanapun, pasti melibatkan cara berpikir.

Peneliti perlu mengidentifikasi lima butir utama dalam merencanakan dan melaksanakannya, yaitu: (1) memilih masalah. (2) mengumpulkan data kebudayaan. Peneliti mulai mengajukan pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat semua informasi dalam catatan lapangan (3) menganalisis data kebudayaan. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol budaya (biasanya dinyatakan dalam istilah asli) serta mencari hubungan terkait symbol-simbol itu (4) memformulasikan hipotesis etnografi, hipotesis yang dimaksud adalah hipotesis etnografis yang harus diformulasikan setelah data awal terkumpul. (5) menuliskan etnografi.

Sejalan dengan 5 (lima) langkah di atas maka peneliti melakukan; (1) identifikasi tiga nilai-nilai kearifan lokal dalam *Nosarara Nosabatutu* yaitu nilai religius, nilai sosial dan nilai etos kerja, (2) Pelacakan data dilakukan melalui studi dokumen, kajian pustaka, dokumentasi dan wawancara mendalam terkait kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*. Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada bulan Mei 2016-Agustus 2017. Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi sosial masyarakat etnik Kaili, mengamati aktifitas pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal pada etnik kaili melalui aktifitas masyarakat, mengamati aktifitas sosial dan interaksi pada masyarakat etnik Kaili. Pada penelitian ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan dan melakukan apa yang dilakukan oleh masyarakat etnik Kaili. Misalnya peneliti ikut serta dalam acara-acara kedukaan, pesta perkawinan, pelaksanaan upacara-upacara adat *Balia*, *vunja Mpa*e, *Posunah*, akikahan, acara pindah rumah baru, kerja bakti di bidang

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pertanian. Observasi partisipan memiliki kelebihan terutama kepercayaan data dan kelengkapannya, karena dikumpulkan dari lingkungan yang alami, demikian juga observasi partisipan memberikan kesempatan luas bagi peneliti sebagai anggota dalam masyarakat tersebut untuk mengamati aspek-aspek perilaku tersembunyi dan memahami perilaku individu dalam bentuk lebih mendalam sehingga dapat membaca makna-makna yang nampak pada aktifitas. Sebagai ilustrasi dari pengamatan yang peneliti lakukan adalah untuk melihat nilai etos kerja masyarakat etnik Kaili meningkat bisa dilakukan pengamatan, setiap pagi para petani baik laki-laki atau perempuan sebelum matahari terbit sudah menuju ke lahan pertanian mereka untuk bekerja, selanjutnya pekerjaan dikerjakan dengan kerja keras nampak pada aktifitas para petani tanpa berhenti bekerja dan semangat dalam mengelolah lahan pertaniannya. Pada langkah selanjutnya wawancara serta melakukan diskusi secara mendalam dengan informan di lapangan pada bulan Agustus 2016-Mei 2018. Untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatu* maka peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan untuk melakukan wawancara serta observasi guna menggali nilai-nilai kerifan lokal masyarakat pada etnik Kaili. Pada hasil kajian etnografi ini nantinya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Selanjutnya Langkah wawancara setelah dianalisis perlu diperkuat dengan dokumen-dokumen pendukung berupa buku-buku, tesis, disertasi, buletin, hasil penelitian, jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan kebudayaan etnik Kaili. Dalam menemukan dokumen, peneliti mendatangi Kantor Dinas Pariwisata Sulawesi Tengah, Perpustakaan Daerah Sulawesi Tengah, Museum Daerah Sulawesi Tengah, Kantor Arsip Daerah Sulawesi Tengah dan Kantor Kebudayaan Sulawesi Tengah. (3) hasil-hasil wawancara dan dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk menemukan hubungan antara keduanya. (5) hasil analisis dan hipotesis disusun dalam sebuah tulisan etnografi.

5. Membuat Analisis Domain

Prosedur sistematik dalam menganalisis data etnografi sering disebut sebagai analisis domain. Analisis ini mengarahkan pada penemuan jenis domain yang lain, jika peneliti sebelumnya telah mengidentifikasi

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

beberapa domain dalam kebudayaan, maka ia perlu mengujinya dengan cara mengkonfirmasi kembali kepada para infoperson/narasumber. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk menegaskan atau melemahkan domain yang telah dihipotesis sebelumnya.

Dengan menggunakan konsep relasional ini, peneliti dapat menemukan sebagian besar prinsip yang dimiliki suatu budaya untuk kemudian disusun berupa simbol-simbol ke dalam bentuk domain. Selanjutnya, karena makna budaya bergantung dari hubungan antar simbol, maka dengan menggunakan konsep relasional ini akan mengarahkan peneliti secara langsung pada pengertian makna simbol ini.

Tahapan lanjutan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkonfirmasi hasil interpretasi dan hipotesis kepada pakar-pakar pendidikan tentang kemungkinan hipotesis tersebut bisa diimplementasikan ke dalam pendidikan.

6. Membuat Analisis Komponen

Menurut Spradlley (1997, hlm. 231), analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol budaya diantaranya ada delapan langkah dalam membuat analisis komponen, yaitu: (a) Peneliti memilih sebuah rangkaian kontras untuk dianalisis; (b) peneliti menemukan semua kontras yang telah ditemukan sebelumnya (c) peneliti menyiapkan kertas kerja paradigma (d) peneliti mengidentifikasi semua dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar; (e) peneliti menggabungkan dimensi kontras yang sangat terkait menjadi dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda (f) peneliti menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut yang hilang serta dimensi kontras yang baru (g) peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan dan (h) peneliti menyiapkan paradigma lengkap. Hasil kegiatan pada tahapan ini bisa dilihat pada lampiran 16.

7. Menemukan Tema Budaya

Menurut Spradlley (1997, hlm. 251), tema budaya merupakan prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

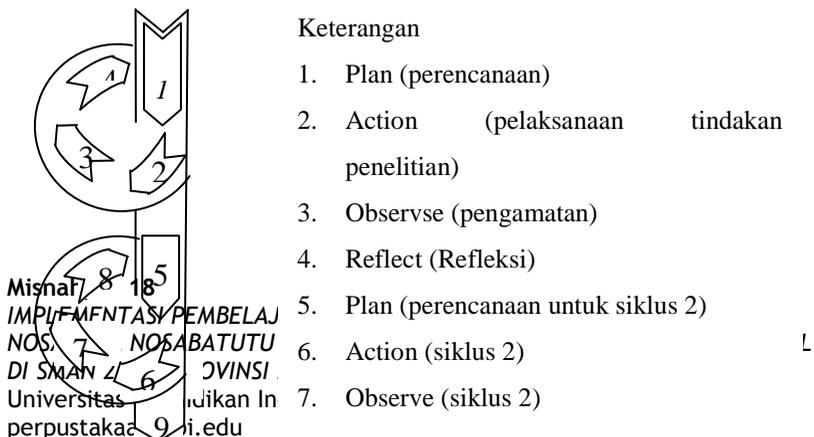
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Dapat dikatakan bahwa penelitian etnografi berlangsung dalam dua tingkatan pada saat yang sama. Pada saat yang sama, Peneliti mempelajari berbagai detail kebudayaan dan juga berupaya menggambarkan pemandangan budaya yang lebih luas. Deskripsi budaya yang akan mencakup suatu pengertian secara keseluruhan. Beberapa peneliti menyampaikan pengertian tentang keseluruhan budaya atau suasana budaya dengan menggunakan pendekatan inventarisir (*inventory approach*). Mereka mengidentifikasi semua domain yang berada dalam suatu kebudayaan, mungkin dengan membaginya ke dalam beberapa kategori seperti kekerabatan (*kinship*), kebudayaan material (*material culture*), dan hubungan sosial (*social relationship*).

Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa pada konsep kearifan lokal *Nosarara* terdapat 3 nilai yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai etos kerja yang dideskripsikan dalam hasil temuan etnografi.

8. Implementasi *Nosarara Nosabatutu* dalam Penelitian Tindakan

Data etnografi tentang nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* yang terkumpul dari 7 (tujuh) langkah Spradlley di atas kemudian dikonversi menjadi materi pembelajaran, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan sejarah SMA di Kabupaten Sigi. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* pada pembelajaran pendidikan sejarah SMA di Kabupaten Sigi dilakukan melalui *Action Research* (penelitian tindakan Kelas) dengan menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. (2001, hlm. 45). Desain penelitian tindakan Kelas yang disajikan dalam Gambar 3.2 berikut.



Gambar. 3.2.
Desain Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan bersiklus, dengan langkah langkah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan, diantaranya;

- a. Setelah penelitian etnografi dengan langkah-langkah Spradlley selesai, peneliti melakukan kunjungan ke SMA–SMA di Kabupaten Sigi dalam rangka orientasi lapangan. Orientasi lapangan dilakukan dengan cara melihat kondisi lokasi dan subyek penelitian, selanjutnya peneliti mengurus perizinan kepada pihak-pihak terkait, yaitu kantor pendidikan dinas dan kebudayaan kabupaten Sigi dan SMA 2 di Kabupaten Sigi.
- b. Peneliti melakukan orientasi awal kepada guru mata pelajaran sejarah SMA kelas X di Kabupaten Sigi untuk memastikan kesiapan guru-guru untuk menjadi guru mitra dalam penelitian ini. Pada tahapan ini peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan dari penelitian ini dan bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan.
- c. Langkah selanjutnya peneliti melakukan pra penelitian. Kegiatan pra penelitian dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran mata

Misnah, 2018

*IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- pelajaran sejarah dengan mengimplementasikan kearifan lokal *Nosarara Nosabatu* yang dilakukan oleh guru di kelas X.
- d. Pada kegiatan pra penelitian peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru sejarah SMA di kabupaten Sigi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang sering ditemukan dalam pembelajaran sejarah.
 - e. Selanjutnya peneliti bersama guru sebagai observer menentukan Kompetensi Dasar (KD) di mana implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* dilaksanakan. Dilanjutkan dengan merancang indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai serta tujuan pembelajaran. Tahap ini menghasilkan Kompetensi Dasar yang relevan dengan nilai-nilai *Nosarara Nosabatutu* sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran
1	3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah 3.2 Memahami corak kehidupan masyarakat pada masa pra aksara	1. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kondisi geologis kepulauan Indonesia 2. Menunjukkan sikap peduli terhadap kekayaan alam Indonesia 3. Menunjukkan sikap jujur	1. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kondisi geologis kepulauan Indonesia Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peninggalan sejarah Indonesia. 2. Menunjukkan sikap peduli terhadap tradisi peninggalan nenek moyang. 3. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	<p>3.3 Menganalisis asal usul nenek moyang Bangsa Indonesia</p> <p>3.4 Menganalisis tipologi hasil budaya pra aksara Indonesia</p>	<p>dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran sejarah</p> <p>4. Menerapkan berpikir diakronik dan sinkronik dalam merekonstruksi sejarah</p> <p>5. Menjelaskan pengertian pra aksara</p> <p>6. Menganalisis jenis manusia pra aksara</p>	<p>sejarah.</p> <p>4. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran sejarah.</p> <p>5. Mendeskripsikan konsep praaksara.</p> <p>6. Mendeskripsikan berakhir masa praaksara.</p> <p>7. Menunjukkan nilai-nilai regilius dalam Nosarara Nosabatutu.</p> <p>8. Mempraktekkan nilai-nilai kerjasama dalam Nosarara Nosabatutu.</p> <p>9. Menerapkan nilai etos kerja dalam Nosarara Nosabatutu.</p>
2	<p>3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah</p>	<p>1. Menjelaskan proses alam terjadinya kepulauan Indonesia</p> <p>2. Menjelaskan perubahan umur bumi menurut geologi</p> <p>3. Mendeskripsikan</p>	<p>5. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kondisi geologis kepulauan Indonesia.</p> <p>6. Menunjukkan sikap peduli terhadap kekayaan alam Indonesia.</p> <p>7. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-</p>

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		<p>kondisi geologis kepulauan Indonesia</p> <p>4. Menyebutkan kekayaan alam kepulauan Indonesia</p>	<p>tugas dalam pembelajaran sejarah.</p> <p>8. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran sejarah.</p> <p>9. Mendeskripsikan proses terjadinya kepulauan Indonesia.</p> <p>10. Menunjukkan nilai-nilai regilius dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>11. Mempraktekkan nilai-nilai kerjasama dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>12. Menerapkan nilai etos kerja dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p>
3	3.1 Memahami corak kehidupan masyarakat pada masa pra aksara	1. Menganalisis jenis manusia purba	<p>1. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peninggalan hasil budaya masa praaksara di Indonesia.</p> <p>2. Menunjukkan sikap peduli terhadap peninggalan hasil budaya praaksara di Indonesia.</p>

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran sejarah. 4. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran sejarah. 5. Setelah mengamati gambar situs manusia purba Sangiran, siswa dapat menganalisis Sangiran sebagai pusat perkembangan manusia purba dengan benar. 6. Membandingkan pengertian praaksara dengan pengertian prasejarah, sehingga menemukan alasan buku ini menggunakan istilah praaksara; dan 7. Dapat menuliskan beberapa hasil temuan beberapa fosil manusia purba di Sangiran 8. Menunjukkan nilai-
--	--	--	---

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

			<p>nilai religius dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>9. Mempraktekkan nilai-nilai kerjasama dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p>
4	<p>1.3 Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>3.2 Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara dalam bentuk tulisan.</p>	<p>1. Menganalisis jenis manusia praaksara.</p>	<p>2. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peninggalan hasil budaya masa pra-aksara di Indonesia.</p> <p>3. Menunjukkan sikap peduli terhadap peninggalan hasil budaya pra-aksara di Indonesia</p> <p>4. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>5. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>6. Menganalisis jenis manusia pra aksara dengan benar.</p> <p>7. Mengelompokkan ciri-ciri manusia</p>

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

			<p>praaksara dengan Benar.</p> <p>8. Melalui presentasi, siswa dapat menjelaskan jenis dan cirri-ciri manusia praaksara dengan.</p> <p>9. Menunjukkan nilai-nilai regilius dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>10. Mempraktekkan nilai-nilai kerjasama dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>11. Menerapkan nilai etos kerja dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p>
5	<p>Menunjukkan Sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada zaman pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam</p> <p>2.3. Berlaku jujur</p>	<p>1. Menganalisis pembabakan waktu zaman teknologi bebatuan</p> <p>2. Menganalisa hasil-hasil kebudayaan zaman paleolithikum</p> <p>3. Menganalisis perkembangan</p>	<p>1. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peninggalan hasil budaya masa paleolithikum di Indonesia.</p> <p>2. Menunjukkan sikap peduli terhadap peninggalan hasil budaya paleolithikum di Indonesia.</p> <p>3. Menunjukkan sikap jujur dalam</p>

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	<p>dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sejarah.</p> <p>3.2. Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara</p> <p>4.2. Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara. Analisis berdasarkan tipologi hasil budaya praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat.</p>	<p>an teknologi bebatuan zaman mesolithikum</p> <p>4. Melaporkan kehidupan masyarakat pada masa praaksara</p>	<p>mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>4. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>5. Melalui pengamatan gambar hasil budaya cobek siswa dapat menyebutkan minimal 3 ciri hasil budaya masa paleolithikum.</p> <p>6. Melalui aktivitas tanya jawab siswa mampu menjelaskan makna paleolithikum.</p> <p>7. Melalui aktifitas diskusi kelompok siswa dapat hasil budaya pada masa Paleolithikum.</p> <p>8. Melalui mengamati kegiatan mengeksplorasi buku siswa mampu membedakan kebudayaan Kjekkenmodinger dengan kebudayaan</p>
--	---	---	---

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

			<p>Abris Sous Roche !</p> <p>9. Melalui mendengarkan keterangan siswa mampu mendisripsikan perkembangan teknologi bebatuan zaman mesolithikum.</p> <p>10. Melalui tugas portofolio siswa dapat menganalisa hasil-hasil kebudayaan.</p> <p>11. Menunjukkan nilai-nilai regilius dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>12. Mempraktekkan nilai-nilai kerjasama dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>13. Menerapkan nilai etos kerja dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p>
6	<p>1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan</p> <p>2.3. Berlaku jujur dan</p>	<p>1. Mendiskripsikan hasil-hasil kebudayaan zaman neolitikum.</p> <p>2. Mengemukakan pendapat</p>	<p>1. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peninggalan hasil budaya masa neolithikum di Indonesia.</p> <p>2. Menunjukkan sikap peduli terhadap peninggalan hasil</p>

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	<p>bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas</p> <p>3.2. Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara.</p> <p>4.2. Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat</p>	<p>manusia zaman neolitikum membuat peralatan dari bebatuan, kayu dan Tulang.</p> <p>3. Mendiskripsikan makna revolusi kebudayaan zaman neolitikum.</p> <p>4. Mengemukakan ciri-ciri zaman neolitikum sebagai zaman revolusi kebudayaan.</p> <p>5. Mendiskripsikan manusia pendukung kebudayaan neolitikum.</p> <p>6. Menentukan pola hidup manusia zaman neolitikum bila</p>	<p>budaya neolithikum di Indonesia.</p> <p>3. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>4. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>5. Melalui penjelasan singkat guru siswa mengerti garis besar materi akan dibahas dengan jelas.</p> <p>6. Melalui diskusi siswa dapat mendiskripsikan hasil-hasil kebudayaan zaman neolitikum dengan minimal3 hasil.</p> <p>7. Melalui diskusi siswa dapat memberi pendapat manusia zaman neolitikum membuat peralatan dari bebatuan, kayu dan tulang.</p> <p>8. Melalui diskusi siswa</p>
--	---	---	--

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		<p>dibandingkan dengan zaman sebelumnya.</p> <p>7. Menemukan manfaat mempelajari zaman neolitikum.</p> <p>8. Menganalisa keterkaitan antara penyebaran dua jenis kapak dengan kehidupan dan mata pencaharian manusia pendukungnya.</p> <p>9. Melaporkan perkembangan kebudayaan pada zaman neolitikum</p>	<p>dapat mendiskripsikan makna revolusi kebudayaan zaman neolitikum dengan.</p> <p>9. Melalui diskusi siswa dapat mengemukakan 2 ciri zaman neolitikum sebagai zaman revolusi Kebudayaan.</p> <p>10. Melalui diskusi siswa dapat mendiskripsikan manusia pendukung kebudayaan neolitikum dengan jelas.</p> <p>11. Menemukan manfaat mempelajari zaman neolitikum berdasarkan hasil membaca dan mendengarkan presentasi kelompok.</p> <p>12. Melalui membaca buku siswa dapat menentukan pola hidup manusia zaman neolitikum bila dibandingkan dengan zaman sebelumnya dengan jelas.</p>
--	--	---	---

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

			<p>13. Siswa dapat Menganalisa keterkaitan antara penyebaran dua jenis kapak dengan kehidupan dan mata pencaharian manusia pendukungnya.</p> <p>14. Siswa dapat Melaporkan hasil diskusi kelompok perkembangan kebudayaan pada zaman neolitikum.</p> <p>15. Menunjukkan nilai-nilai regilius dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p>
7	<p>1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.</p> <p>2.3. Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran</p>	<p>10. Mendiskripsikan hasil-hasil kebudayaan zaman neolitikum.</p> <p>11. Mengemukakan pendapat manusia zaman neolitikum membuat peralatan dari bebatuan,</p>	<p>1. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peninggalan hasil budaya masa neolithikum di Indonesia.</p> <p>2. Menunjukkan sikap peduli terhadap peninggalan hasil budaya neolithikum di Indonesia.</p> <p>3. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran</p>

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>n sejarah.</p> <p>3.2. Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara.</p> <p>3.3. Memahami pola hunian masyarakat pada zaman praaksara</p> <p>4.2. Menyajikan hasil penalaran mengenai pola hunian masyarakat pada zaman praaksara dalam bentuk tulisan</p>	<p>kayu dan Tulang.</p> <p>12. Mendiskripsikan makna revolusi kebudayaan zaman neolitikum.</p> <p>13. Mengemukakan ciri-ciri zaman neolitikum sebagai zaman revolusi kebudayaan.</p> <p>14. Mendiskripsikan manusia pendukung kebudayaan neolitikum.</p> <p>15. Menentukan pola hidup manusia zaman neolitikum bila dibandingkan dengan zaman.</p> <p>16. Menemukan manfaat mempelajari zaman</p>	<p>sejarah.</p> <p>4. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>5. Melalui penjelasan singkat guru siswa mengerti garis besar materi akan dibahas dengan jelas.</p> <p>6. Melalui diskusi siswa dapat mendiskripsikan hasil-hasil kebudayaan zaman neolitikum dengan minimal 3 hasil.</p> <p>7. Melalui diskusi siswa dapat mendiskripsikan makna pola hunian masyarakat praaksara dengan jelas.</p> <p>8. Menemukan manfaat mempelajari polahunian masyarakat prasejarah berdasarkan hasil membaca dan mendengarkan presentasi kelompok.</p> <p>9. Melalui membaca</p>
--	---	---	--

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		neolitikum.	<p>buku siwa dapat menentukan pola hunian manusia zaman neolitikum bila dibandingkan dengan zaman sebelumnya dengan jelas.</p> <p>10. Siswa dapat Melaporkan hasil diskusi kelompok perkembangan kebudayaan pada zaman neolitikum.</p> <p>11. Menunjukkan nilai-nilai regilius dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>12. Mempraktekkan nilai-nilai kerjasama dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>13. Menerapkan nilai etos kerja dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p>
8	<ol style="list-style-type: none"> Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan Berlaku 	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskripsikan hasil-hasil kebudayaan zaman neolitikum. Mengemukakan 	<ol style="list-style-type: none"> Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peninggalan hasil budaya masa neolithikum di Indonesia. Menunjukkan sikap peduli terhadap

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	<p>jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah</p> <p>3. Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara.</p> <p>4. Memahami mengenal api masyarakat pada zaman praaksara</p> <p>5. Menyajikan hasil penalaran mengenai mengenal api pada masyarakat zaman praaksara dalam bentuk tulisan.</p>	<p>pendapat manusia zaman neolitikum membuat peralatan dari bebatuan, kayu dan tulang.</p> <p>3. Mendiskripsikan makna revolusi kebudayaan zaman neolitikum.</p> <p>4. Mengemukakan ciri-ciri zaman neolitikum sebagai zaman revolusi kebudayaan.</p> <p>5. Mendiskripsikan manusia pendukung kebudayaan neolitikum.</p> <p>6. Menentukan pola hidup manusia zaman neolitikum</p>	<p>peninggalan hasil budaya neolithikum di Indonesia.</p> <p>3. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>4. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>5. Melalui penjelasan singkat guru siswa mengerti garis besar materi akan dibahas dengan jelas.</p> <p>6. Melalui diskusi siswa dapat mendiskripsikan hasil-hasil kebudayaan zaman neolitikum dengan minimal 3 hasil.</p> <p>7. Melalui diskusi siswa dapat mendiskripsikan makna mengenal api bagi masyarakat praaksara dengan Jelas.</p> <p>8. Menemukan manfaat</p>
--	---	---	--

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>dibandingkan zaman sebelumnya.</p>	<p>mempelajari mengenal api bagi masyarakat prasejarah berdasarkan hasil membaca dan mendengarkan presentasi kelompok.</p> <p>9. Melalui membaca buku siswa dapat menentukan mengenal api bagi manusia zaman neolitikum bila dibandingkan dengan zaman sebelumnya dengan jelas.</p> <p>10. Siswa dapat melaporkan hasil diskusi kelompok perkembangan kebudayaan pada zaman neolitikum.</p> <p>11. Menunjukkan nilai-nilai regilius dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>12. Mempraktekkan nilai-nilai kerjasama dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p> <p>13. Menerapkan nilai etos kerja dalam <i>Nosarara Nosabatutu</i>.</p>
--	--	---------------------------------------	---

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

--	--	--	--

- f. Langkah-langkah berikutnya adalah menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah memasukkan nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*. Indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran juga mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*.
- g. Selanjutnya menyusun instrumen dan alat penilaian yang akan digunakan, instrumen tersebut antara lain lembar observasi, soal tes tertulis, dan skala sikap siswa sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*.
- h. Terakhir menyusun rencana pengolahan data baik berbentuk deskriptif kualitatif maupun kuantitatif.

2. Tindakan

Setelah perencanaan selesai, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan tindakan adalah sebagai berikut.

- a. Mengimplementasikan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*. Dalam kegiatan implementasi ini peneliti bertindak sebagai kolaborator yang melakukan tindakan untuk mengkoncing guru-guru pendidikan sejarah serta melakukan pengamatan secara objektif terhadap guru-guru yang melaksanakan proses pembelajaran sejarah terkait dengan materi kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* sesuai perencanaan dan pelaksanaan atau penerapan materi yang di desain dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan Sejarah di kelas X SMA Negeri 2 Sigi.. Kegiatan ini penting karena untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran.
- b. Siswa dibimbing untuk memperhatikan gambar.
- c. Siswa secara berkelompok dibimbing untuk menganalisis dan mendeskripsikan gambar tersebut.
- d. Siswa dibimbing mengintegrasikan hasil diskusi menganalisis gambar tersebut dicatat pada kertas dan setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi.

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- e. Selama proses pelaksanaan peneliti mencatat berbagai temuan, berdasarkan hasil catatan tersebut, kemudian dilakukan diskusi balikan berdasarkan guru. Setiap hasil temuan akan menjadi acuan bagi perencanaan tindakan berikutnya.

3. Observasi/pengamatan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini, diantaranya:

- a. Pengamatan terhadap proses berjalannya pembelajaran sejarah. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* dalam pembelajaran sejarah. Pada pengamatan ini peneliti sebagai kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* dan hasil pengamatan dari kolaborator akan digunakan sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran.
- b. Mengamati respon siswa selama proses pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* berlangsung dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar tes hasil kegiatan memperhatikan gambar dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti sebagai kolaborator melakukan diskusi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dan ini merupakan inti permasalahan kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan dengan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai perbaikan dalam merancang siklus berikutnya untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan di setiap tahapan dalam siklus selanjutnya.

9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah didasarkan pada alasan sebagai berikut.

1. Kabupaten Sigi sebagai Kabupaten yang paling banyak didiami oleh etnik Kaili Sulawesi Tengah dan merupakan daerah asli etnik Kaili memiliki ciri khas kearifan lokal yang secara historis dan kultural nilai-nilai kearifan lokal etnik Kaili tersebut berakar dari kehidupan

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat sebagai perekat persaudaraan, persatuan dan kekeluargaan. Nilai-nilai kearifan lokal etnik Kaili disebut *Nosarara Nosabatutu* membutuhkan kajian secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmiah agar nilai-nilai *Nosarara Nosabatutu* dapat dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di Sekolah.

2. Kabupaten Sigi dapat menjadi proyek percontohan untuk mengembangkan implementasi yang efektif dalam mengaplikasikan kearifan lokal nilai-nilai etnik Kaili. Nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* yang diimplementasikan yaitu nilai religius, kerjasama dan etos kerja. Ketiga nilai tersebut dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa SMAN 2 Sigi dan kemudian akan dikembangkan secara menyeluruh pada sekolah SMA se Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan di SMA 2 Sigi, pada ruang kelas X IPS 1 SMA 2 Sigi yang terletak Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Alasan memilih Lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan pada daerah Kabupaten Sigi Khususnya di Kecamatan Dolo mayoritas siswa yang berada di Kabupaten Sigi memilih SMA 2 Sigi sebagai sekolah yang lokasinya sering bergojolak dan terjadi konflik masyarakat. Konflik masyarakat di lokasi SMA 2 Sigi berdampak pada proses pembelajaran yang ada di SMA 2 Sigi.
3. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah kelas X, IPS 1 di SMA 2 Sigi, masih terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah, guru-guru bidang studi sejarah belum memiliki kompetensi mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di sisi lain nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk diimplementasikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah dalam rangka sosialisasi nilai-nilai budaya yang ada di daerah kepada siswa.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan merujuk sepenuhnya pada 7 (tujuh) langkah penelitian etnografi yang dikembangkan oleh Spradlley. Untuk data yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Nosarara Nosabatutu di sekolah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dengan observasi, wawancara dan tes hasil belajar serta angket sikap siswa.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini secara teknis adalah sebagai berikut

1. Pengumpulan data Mengumpulkan data wawancara dengan membuat catatan etnografi (langkah 3),
2. Mengkategorikan dan mengklasifikasi data etnografi (langkah 5)
3. Menyajikan data etnografi (langkah 6 dan langkah 8),

2. Alat pengumpul data

- a. Lembaran pengamatan/observasi: lembar pengamatan dalam penelitian ini terdiri dari 2 yakni lembar pengamatan yang pertama adalah lembar pengamatan untuk aktivitas siswa (lampiran 02). Sedangkan lembar pengamatan yang kedua adalah lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* pada kegiatan pembelajaran (lampiran 03)
- b. Catatan lapangan hasil wawancara: berisi catatan tentang hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa (lampiran 04).
- c. Soal ulangan adalah alat pengumpul data yang memuat tentang soal-soal yang harus diselesaikan siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar terhadap Kompetensi Dasar (lampiran 05).
- d. Angket sikap siswa sebelum dan sesudah implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*.
- e. Catatan hasil diskusi : berisi catatan hasil diskusi yang berguna untuk membantu peneliti dalam kegiatan refleksi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya (lampiran 06).

3. Evaluasi

Tes hasil belajar dalam bentuk tes tertulis dilaksanakan 2 kali yaitu tahap pertama digunakan untuk menilai hasil belajar siswa setelah menyelesaikan 5 kali pertemuan (lima kali tatap muka) dengan 1 (satu)

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

siklus. Tes yang ke dua dilakukan setelah 5 kali pertemuan dengan siklus ke 2. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes uraian dan dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Analisis data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

2. Evaluasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase (%) dengan rumus :

$$AS = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$

3. Analisis terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran

$$AG = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan merujuk sepenuhnya pada 7 (tujuh) langkah penelitian etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Analisis data untuk data-data etnografi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik;

4. Mengumpulkan data wawancara dengan membuat catatan etnografi (langkah 3),
5. Mengkategorikan dan mengklasifikasi data etnografi (langkah 5)
6. Menyajikan data etnografi (langkah 6 dan langkah 8),
7. Menarik kesimpulan dan verifikasi data (langkah 11 dan langkah 12).

Misnah, 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Analisis data untuk hasil implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* dilakukan dengan analisis deskriptif melalui teknik persentase. Analisis data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:

4. Analisis terhadap ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

5. Analisis peningkatan sikap positif siswa dengan menggunakan angket sikap siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*. Analisis peningkatan sikap siswa dilakukan secara deskriptif kualitatif.
 - a. Hasil jawaban untuk setiap pernyataan dihitung frekuensi setiap pilihan jawaban.
 - b. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi
 - c. Uji perbedaan rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu* dengan uji non parametrik yaitu uji *Wicokson*. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata sikap siswa sebelum implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*.

μ_2 : rata-rata sikap siswa sesudah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Nosarara Nosabatutu*

Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kriteria pengujian adalah terima H_0 apabila *Sig. Based on Mean* > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

6. Aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase (%) dengan rumus :

$$AS = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$

7. Analisis terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran

$$AG = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$

3.6 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilandasi oleh kerangka berpikir bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat lokal, dimana nilai-nilai tersebut sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang bertahan dalam waktu lama. Bentuk dari kearifan lokal dapat dilihat dalam beberapa aspek diantaranya budaya, bahasa, ekonomi, dan ekologi.

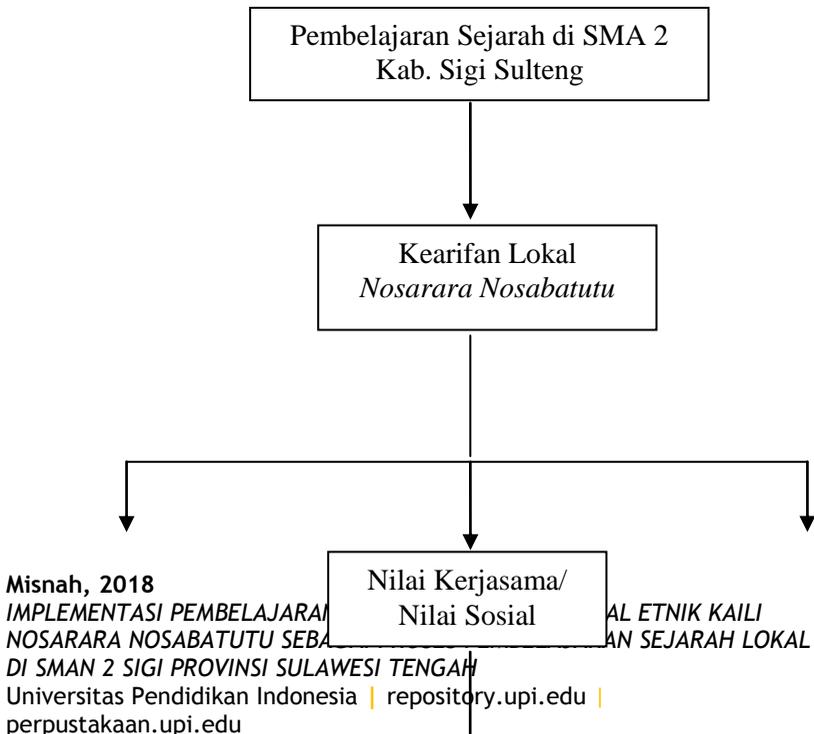
Secara umum kearifan lokal menggambarkan khasanah dan keunggulan dari suatu daerah yang tercermin dalam pola pikir, perilaku, adat istiadat, dan kebiasaan. Kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai tuntunan hidup seseorang dan menjadi pelindung dalam melestarikan budaya setempat. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah tidaklah sama, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu kearifan lokal dapat menjadi benteng dari pengaruh negatif budaya luar, globalisasi sehingga tidak menghilangkan jati diri bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut maka menurut peneliti bahwa pengetahuan dan nilai kearifan lokal perlu ditransfer kepada siswa untuk mengenalkan budaya daerah agar siswa tetap bangga dengan kebudayaannya sendiri.

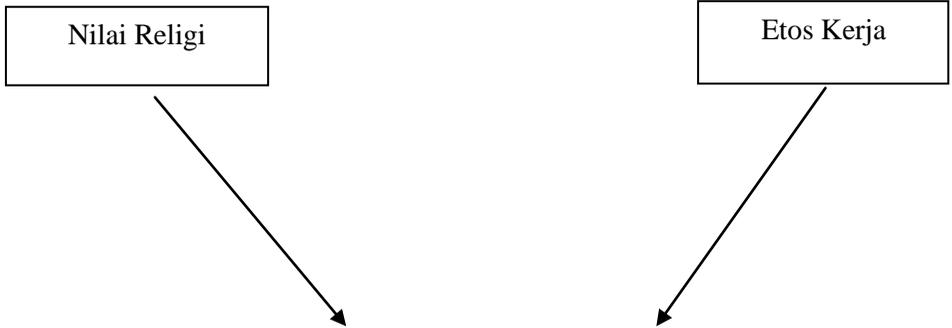
Misnah, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Etnik Kaili dalam *Nosarara Nosabatutu* di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang sampai dengan saat ini belum banyak tergali, padahal arus budaya pengaruh luar sangat deras mempengaruhi masyarakat kita termasuk etnik Kaili. Bagaimana nilai-nilai kearifan, keunggulannya, dan bagaimana upaya untuk melestarikannya memerlukan kajian khusus, sehingga benar-benar dapat diimplementasikan dan bisa mengurangi hilangnya jejak-jejak sejarah lokal maupun nasional. Bagan kerangka berpikir disajikan pada Gambar 1.1 berikut:





Gambar 3.3
Kerangka Berpikir Penelitian

Misnah, 2018

*IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIK KAILI
NOSARARA NOSABATUTU SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
DI SMAN 2 SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu